

**Efektifitas Pemanfaatan Ruang Publik Melalui Taman Kota
di Kabupaten Ponorogo**

Oleh

Yusuf Adam Hilman

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

adamhilman@umpo.ac.id, 545471adamongis@gmail.com

Abstract

The park's in Ponorogo Regency, as Public Sphere, should be measured, how effective use, So it needs the studies. This research uses the method descriptive qualitative, to technique data collection of interviews and documentation. From the research the results showed, that: a park which is there are in kabupaten ponorogo a number of 6 (six), of bond issuance will be: the garden of Sukowati, a city park Singodimeja, state park Jeruk Sing, the garden of Wonopringgo, the garden of and useful for increasing the Seloaji, the garden of Pendopo, Was not effective known as of a garden, because many garden not have the concept of clear so they do not have indentitas local clear(miss identity), Lack of activity and also the spacecraft in the park made park is monotonous and less attractive, In addition there are lack of tranquility and comfort users because the park average are on main street., So that disturbed by activity motor craft. In addition the park is not in design with essentially and perfectly morally good, because there are a lot a park which is not having a place like (gazebo) or (joglo) as a barrier there awaits a mighty the rays of the sun and also the match winner the one hour heavy rain that every single time could possibly have happened. Of the existence of a park maximally while previous the if formed in the a day longer provided that with the concept of the Habermas, related to a public hal , made itself visible since its is still far away from the size of a room to lower the key how forbid that it should have a public hall no protector against god of inclusion of, the remembrance of public room which is there are in Ponorogo Regency is still in personal, because they have not been create a it cannot be built interactions among society in the Ponorogo Regency. While the concept of egalitarian societies have been fulfilled , its power because all men able to access the garden of them and they will come there is pressure to show off on doing ruts in a public hall reflected the bank sound assets.

Diterima : 18 Agustus 2018
Direvisi : 21 September 2018
Diterbitkan : 28 September 2018

Kata Kunci :
Taman Kota, Ruang
Publik, Efektifitas

Abstrak

Keberadaan taman – taman di kabupaten Ponorogo, sebagai ruang publik, perlu diukur, seberapa efektif penggunaannya, sehingga perlu dilakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diperoleh hasil, bahwa: Taman – taman yang ada di Kabupaten Ponorogo sejumlah 6 (enam) buah, yakni: Taman Sukowati, Taman Kota Singodimeja, *State Park* Jeruk Sing, Taman Wonopringgo, Taman Hayati Seloaji, Taman Pendopo. Keberadaannya masih kurang efektif sebagai sebuah taman, karena banyak taman yang belum memiliki konsep yang jelas sehingga tidak memiliki identitas lokal yang jelas (*miss identity*), minimnya kegiatan dan juga wahana yang ada di taman tersebut menjadikan taman sangat monoton dan kurang menarik, selain itu masih kurangnya ketenangan dan kenyamanan pengguna disebabkan karena taman tersebut rata – rata berada di jalan utama, sehingga terganggu dengan aktifitas kendaraan bermotor, selain itu taman tidak di desain dengan baik, karena banyak taman yang tidak memiliki tempat seperti “*gazebo*” atau “*joglo*” sebagai penghalang panasnya terik sinar matahari dan juga guyuran hujan yang setiap waktu bisa terjadi. Keberadaan taman tersebut jika di ukur dengan konsep Habermas, terkait ruang publik, nampak masih jauh dari ukuran sebuah ruang bagaimana mengharuskan ruang publik itu bersifat inklusi, mengingat ruang publik yang ada di kabupaten Ponorogo masih bersifat personal, karena belum menciptakan ruang yang dapat membangun interaksi antar masyarakat di wilayah Ponorogo, sedangkan konsep egaliter sudah terpenuhi, karena semua orang bisa mengakses taman tersebut dan tidak ada tekanan dalam melakukan rutinitas di ruang publik tersebut.

Pendahuluan

Provinsi Jawa Timur memiliki kurang lebih 34 kabupaten / kota, Kabupaten Ponorogo adalah salah satunya, kabupaten ini jumlah penduduknya sebesar 885.281 tahun 2013, mengalami peningkatan dari 841.497 pada tahun 2010 menjadi 885.281 (BPPS Ponorogo. 2016). Faktor yang sangat penting dalam permasalahan lingkungan adalah besarnya populasi manusia, meledaknya populasi manusia, kemudian memunculkan kebutuhan – kebutuhan sekunder, seperti kebutuhan ruang bagi masyarakat di wilayah perkotaan, keberadaan ruang menjadi sesuatu yang penting, mengingat ruang menjadi instrumen terpenuhinya kualitas sebuah wilayah. (Adnyana 2009)

Kenaikan jumlah penduduk merupakan fenomena yang wajar atau lumrah, karena laju pertumbuhan manusia di daerah – daerah juga mengalami kenaikan, yang

menjadi persoalan kemudian bisa berdampak pada muncul nya persoalan – persoalan sosial, terkait meledaknya jumlah populasi manusia. Patologi sosial yang terjadi dengan karakteristik kawasan perkotaan, kemudian menjadi sangat rumit. Sehingga kekuatan masyarakat akan di uji, disinilah kemudian ada yang bisa bertahan tetapi juga, banyak yang tidak mampu menghadapi persoalan – persoalan tersebut, sehingga masyarakat menjadi sangat rentan. (Astuti, 2017)

Kerentanan masyarakat di wilayah perkotaan memberikan gambaran terhadap ketidakberdayaan manusia dalam menjaga eksistensi dalam upaya menjaga keseimbangan di berbagai bidang kehidupan, keseimbangan itu diperlukan ketika masyarakat di wilayah perkotaan, memiliki corak yang individual, konsumtif dan juga masyarakat kelas pekerja, disinilah aspek – aspek psiko sosial penting untuk di jaga, agar masyarakat di wilayah tersebut menjadi masyarakat yang seimbang dinamis dan juga sejahtera. Kita bisa bayangkan bagaimana masyarakat dengan rutinitas yang sangat monoton di kota, kemudian membentuk pola kehidupan masyarakat yang mudah tersinggung dan juga gampang menimbulkan konflik, konstruksi publik terhadap realitas tersebut akhirnya membuat masyarakat kota lebih dominan *egois* dan *apatistis* terhadap keadaan.

Melihat persoalan yang terjadi, akibat konstruksi ruang di wilayah perkotaan, menjadi sangat penting sehingga dapat menciptakan ruang – ruang publik yang benar – benar dapat dimanfaatkan masyarakat supaya bisa menciptakan kondisi wilayah perkotaan yang tidak kaku, yang dapat membuat masyarakat atau individu manusia menjadi *egois* dan individual. Ruang terbuka hijau merupakan salah satu model ruang publik yang bisa di bentuk, diciptakan atau di konstruksi di wilayah perkotaan, walau terlihat sederhana namun konstruksi dari keberadaan Ruang Terbuka Hijau menjadi instrumen penting di sebuah wilayah, khususnya daerah perkotaan untuk menyelesaikan ketidakseimbangan kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan.

Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai genangan retensi. Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa

habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional, maupun RTH non- alami atau binaan yang seperti taman, lapangan olah raga, dan kebun bunga. Dari segi fungsi RTH dapat berfungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektural, dan ekonomi. Secara ekologis RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota. Bentuk-bentuk RTH perkotaan yang berfungsi ekologis antara lain seperti sabuk hijau kota, hutan kota, taman botani, sempadan sungai dll. Secara sosial-budaya keberadaan RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Bentuk RTH yang berfungsi sosial-budaya antara lain taman-taman kota, lapangan olah raga, kebun raya, TPU dsb. (Dwiyanto, 2009)

Keberadaan RTH di kabupaten Ponorogo sangatlah minim, khususnya untuk taman kota sebagai RTH non – alami yang bersifat binaan, dari hasil pengamatan awal peneliti, terdapat 4 (empat) taman kota dengan ukuran yang berbeda, diantaranya: taman sukowati, taman gor Singodimejo, State Park Jeruk Sing, taman Pringgodigdo. Masing – masing taman memiliki kondisi fisik yang berbeda – beda, tetapi beberapa taman tersebut mendapatkan banyak citra negatif dari media, hal ini sangat disayangkan mengingat Ruang Terbuka Hijau ini sebenarnya diperuntukan supaya bisa diakses masyarakat secara gratis dan dapat menjadi tempat sarana ekspresif masyarakat Ponorogo.

Surya.co.id. Dua taman yang ada di wilayah Kota Ponorogo diduga kerap dijadikan ajang mesum pasangan muda mudi saat malam hari. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukan kondom bekas pakai saat dilaksanakan pembersihan di pagi hari. Kedua taman itu minim lampu penerangan, juga disebabkan makin banyaknya lampu penerangan yang rusak dan pecah akibat ulah orang-orang tak bertanggung jawab itu. (diakses dari <http://surabaya.tribunnews.com/2015/02/06/minim-penerangan-dua-taman-di-kota-ponorogo-kerap-dijadikan-ajang-mesum> pada 22 Januari 2018)

Melihat keberadaan Taman kota yang ada di kabupaten Ponorogo dengan berbagai persoalan yang ada, menjadi sangat menarik, disini peneliti ingin mengetahui sejauhmana keberadaan ruang terbuka hijau ini dapat berfungsi dengan baik, sehingga aktifitas masyarakat di ruang publik dapat menimbulkan efek positif bagi kehidupan masyarakat. Berangkat dari persoalan ruang terbuka hijau yang ada di kabupaten Ponorogo, terungkap sebuah realitas yang sama, terkait efektifitas keberadaan sebuah taman, dari beberapa penelitian kemudian ditemukan beberapa hal tentang hal tersebut.

Penurunan kualitas ruang publik, karena beralihnya pembangunan fisik menjadi sektor publik, sehingga kepentingan publik, menjadi ruang komersial, yang harus diakses dengan konsekuensi adanya *carriage* yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk menebus hal tersebut. (RAHAYU, 2005) Ada penurunan kualitas ruang publik di Indonesia, selain itu ruang publik yang ada di Indonesia mengalami permasalahan klasik karena minimnya fasilitas penunjang dan tidak ada perawatan terhadap sarana penunjang, sehingga banyak ruang yang terbengkalai. (Siahaan, 2010)

Taman Sriwedari tergolong tidak efektif sebagai ruang publik yang memiliki nilai historis di Kota Surakarta saat ini. Hal ini dikarenakan Taman Sriwedari masih memiliki kekurangan dan permasalahan yang harus diselesaikan, diantaranya: masalah sarana pendukung dan juga kondisi fasilitas pendukung yang sudah banyak yang terbengkalai. (Nurini 2014). Secara sederhana dari beberapa penjelasan tersebut peneliti akan membuat beberapa indikator dalam menganalisis efektifitas pemanfaatan ruang publik, dimana ketika bagian – bagian fisik dan fungsional dari taman terpenuhi, maka masyarakat dapat mendapatkan manfaat yang optimal, diantaranya: 1). Ketersediaan tempat duduk, 2). Ketersediaan tempat berkumpul, 3). Akses tempat masuk yang bersifat memadai secara visual, 4). Kebergunaan fitur yang maksimal, 5). Rute pejalan kaki yang sederhana tetapi memiliki tempat istirahat dan juga menikmati pemandangan, 6). Akses yang mudah menuju tempat yang akan di kunjungi, 7). *image* dan *Identity*, 8). *Attraction* dan *Destinations*, 9). Ketenangan, 10). desain yang sederhana, 11). desain yang bervariasi.

Fenomena pemanfaatan ruang terbuka hijau pada taman kota yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo, kemudian membuat peneliti merasa perlu untuk meneliti persoalan tersebut, dengan merumuskan permasalahan penelitian, sebagai berikut: 1). Bagaimana kondisi fisik Taman kota yang ada di Kabupaten Ponorogo?, 2). Bagaimanakah efektifitas Taman kota di Ponorogo yang berfungsi sebagai Ruang terbuka Publik?” Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) bagi akademisi, dan juga praktisi pada khususnya terkait bidang pengembangan wilayah, terkait dengan pengembangan ruang terbuka hijau atau ruang publik, yang ada di wilayah Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap keberadaan taman kota yang ada di Wilayah Ponorogo, sehingga dapat memberikan informasi, terkait kondisi nyata termasuk aspek estetika dan juga aspek kegunaan, sehingga keberadaannya bisa terus di kontrol dan juga di evaluasi terkait efektifitas dan efisiensi keberadaannya.

Metode

Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten Ponorogo, dengan obyek penelitian di 6 (enam) lokasi taman diantaranya: Taman Sukowati, Taman Kota Singodimeja, *State Park* Jeruk Sing, Taman Wonopringgo, Taman Hayati Seloaji, Taman Pendopo. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa: observasi, dokumentasi dan wawancara.

Proses analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian membuat kategorisasi kemudian dianalisis menggunakan konsep fisik, dan juga non fisik dari keberadaan sebuah ruang terbuka publik, seperti taman kota, yakni : 1). Ketersediaan tempat duduk, 2). Ketersediaan tempat berkumpul, 3). Akses tempat masuk yang bersifat memadai secara visual, 4). Kebergunaan fitur yang maksimal, 5). Rute pejalan kaki yang sederhana tetapi memiliki tempat istirahat dan juga menikmati pemandangan, 6). Akses yang mudah menuju tempat yang akan di kunjungi, 7). *image* dan *Indetity*, 8). *Attraction* dan *Destinations*, 9). Ketenangan, 10). desain yang sederhana, 11). Desain yang bervariasi. untuk mengetahui sejauhmana taman kota tersebut memenuhi kriteria ideal, dan keberadaanya menjadi bermanfaat atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Profile Taman Kota di Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo, menurut data hasil penelitian terdapat sekitar 6 taman kota, namun demikian, keberadaan taman – taman tersebut memiliki beberapa spesifikasi, yang berbeda, mulai dari; luas taman, tata - letak nya, wahana – wahana pendukung, hingga fungsi taman kota tersebut. berikut kami tampilkan hasil dokumentasi peneliti, terkait profile taman kota tersebut.

Taman kota yang ada di Kabupaten Ponorogo seperti tabel 5.1 diatas sebanyak 6 (enam) taman, namun demikian, ada 1 (satu) taman yang kepemilikannya dikelola oleh swasta, yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di Kabupaten Ponorogo, secara spesifik luas taman, serta wahana dan sarana pendukung yang ada berbeda – beda, sehingga masyarakat memiliki pertimbangan yang beragam, terkait pemilihan taman untuk mengisi kegiatan liburan ataupun hanya untuk melepas lelah dari kepenatan rutinitas sehari – hari.

Hasil wawancara dengan bapak supriadi pengunjung taman sukowati, beliau mengatakan bahwa: “*saya rutin mas mengajak anak – anak sama istri ketika liburan atau hari minggu, jadi dari pada di rumah, mending refresing di sini*”.

Hasil wawancara dengan bapak nanang pengunjung taman pendopo, beliau mengatakan bahwa: *“sebenarnya saya kesini sama keluarga, tujuannya ke alon – alon, tapi kemudian anak saya ngajak poto – poto di depan pendopo, saya baru tau kalo ad ataman kecilnya, lumayan bersih, apa karena kantor Bupati ya?”*.

Hasil Wawancara dengan bapak surijo, beliau mengatakan: *“saya itu kerja sampai hari sabtu, jadi kalo harus jalan – jalan sama keluarga waktunya, gak nutut, makanya taman di samping GOR singodimejo ini pas buat, berkumpul sama keluarga, walaupun Cuma duduk – duduk sama ngopi”*

Hasil Wawancara dengan dadang, dia mengatakan: *“saya, mampir ke taman Jeruk Sing, karena pengen ngadem, di sini sepi, dan lumayan sejuk”*.

Hasil Wawancara dengan Bu Tuti, Beliau mengatakan: *“rumah saya dekat sini mas, biasanya jalan – jalan kesini sambil ndulang anak saya, anak – anak di kampong sini juga biasanya bermainnya di taman wonopringgo”*.

Hasil Wawancara dengan Bu Sri, Beliau mengatakan: *“saya jualan di dekat taman, saya amati taman seloaji ini sepi, dan terlihat gak terawatt, kadang kalo malam banyak yang kencing sembarangan”*.

Penuturan pengguna atau warga yang ada di wilayah sekitar taman yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo, memberikan alasan berkunjung ke taman, diantaranya: 1). Sarana rekreasi dan hiburan alternatif yang murah dan mudah di jangkau, 2). Taman yang banyak pepohonan sehingga menjadi lebih sejuk dan rindang, 3). Akses yang mudah di jangkau karena berada di wilayah kota.

Kondisi taman yang ada di Kabupaten Ponorogo, oleh masyarakat ternyata menjadi salah satu pilihan tempat rekreasi atau sarana menghabiskan waktu libur bersama keluarga, hal ini tentunya sangat positif, namun demikian dari beberapa penuturan tersebut, terdapat beberapa catatan dari masyarakat terkait, persoalan – persoalan yang kemudian muncul ke permukaan, mulai dari akses penerangan yang kurang, terlalu monoton nya wahana yang ada di dalam taman, samapah yang masih berserakan dimana – mana, hingga fasilitas parkir sebagai akses pendukung yang perlu di tingkatkan, sehingga perlu sebuah pemetaan terkait kondisi fisik taman – taman tersebut, supaya bisa menjadi perhatian bersama, dan segera untuk dibenahi, mengingat ruang publik di sebuah wilayah sangat penting keberadaanya, hal ini akan bisa berdampak secara psikologis serta sosiologis bagi kehidupan manusia yang ada di wilayah tersebut.

Gambar 1 Taman Sukowati



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Gambar 2 Taman Kota Singodimeja



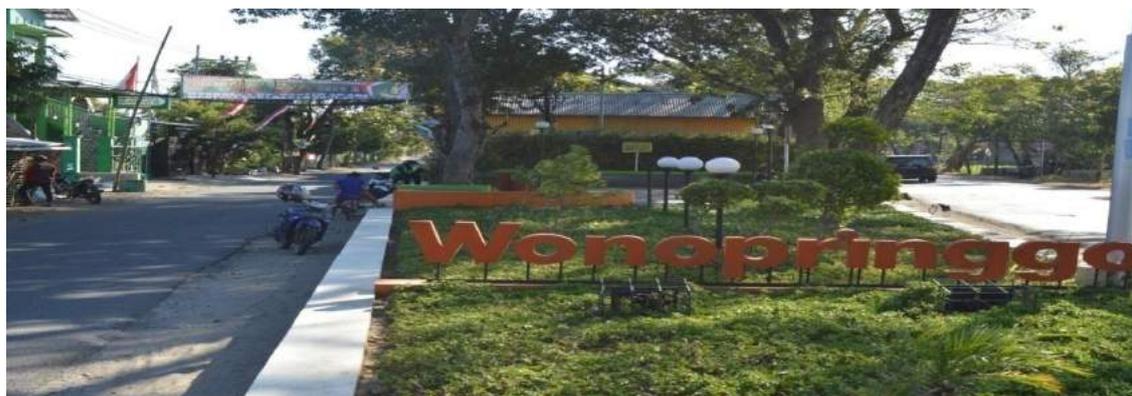
Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Gambar 3 State Park Jeruk Sing



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Gambar 4 Taman Wonopringgo



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Gambar 5 Taman Hayati Seloaji



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Gambar 6 Taman Pendopo



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

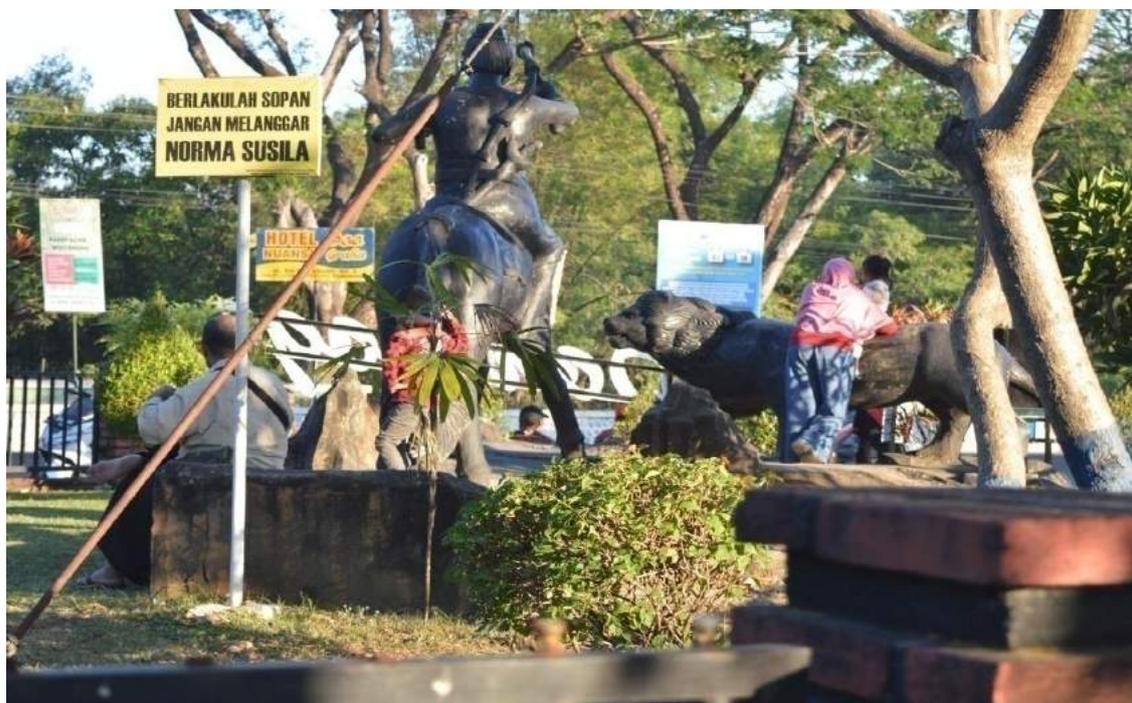
Kondisi Fisik Taman Kota di Kabupaten Ponorogo

Bentuk taman kota yang menjadi wadah ruang publik bagi masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh konsep Habermas, dengan model atau karakteristik yang inklusif,

egaliter, dan bebas tekanan, merupakan aspek penting yang harus benar – benar terpenuhi dan juga langsung dapat di rasakan, terpenuhinya kondisi tersebut secara psikologis dan juga sosiologis, bisa di lihat dari beberapa hasil wawancara serta dokumentasi dari peneliti.

Hasil wawancara dengan bapak supriadi pengunjung taman sukowati, beliau mengatakan bahwa: *“taman ini sangat nyaman, sebenarnya, tetapi smadengan taman – taman lain di Kabupaten Ponorogo penerangannya sangat minim, sehingga kalo malam hari nampak remang – remang, sehingga dimanfaatkan oleh anak muda untuk melakukan tindakan asusila”*.

Gambar 7 Persoalan Taman Sukowati



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Taman sukowati sebenarnya memiliki pemandangan yang sejuk, selain itu dilengkapi dengan sarana jaringan internet dari Telkom, namun demikian, banyak persoalan ketika penerangannya kurang, sehingga memancing terjadinya tindakan asusila di taman tersebut, hal inilah yang kemudian menginisiatif pemerintah dnegan membuat papan pengumuman, supaya tindakan – tindakan terlarang tidak dilakukan di wilayah taman sukowati. Sebagai sebuah ruang publik, harusnya pemerintah dan masyarakat lebih memperhatikan keterbatasan – keterbatasan dari taman tersebut supaya tidak menimbulkan persoalan – persoalan yang nantinya akan merubah fungsi ruang publik di taman tersebut.

Hasil wawancara dengan bapak nanang pengunjung taman pendopo, beliau mengatakan bahwa: *“taman ini lebih terawatt daripada taman – taman yang*

ada di Kabupaten Ponorogo, dikarenakan berada di depan pendopo, namun demikian masih banyak kekurangan, dan kesannya monoton karena hanya ada tempat duduk saja, dan lapangan kecil, selain itu tidak banyak orang yang tahu soal taman ini”.

Gambar 8 Persoalan Taman Pendopo



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Keberadaan taman pendopo, sebenarnya bisa dioptimalkan, mengingat keberadaannya menjadi satu kompleks dengan kantor Bupati, sehingga bisa dipadukan dengan aktifitas wisata edukasi di pendopo Kabupaten, jika mengacu pada konsep Habermas yang pertama, ketika pemimpin daerah kalangan bangsawan atau birokrat sebagai representatif dari rakyat, maka taman ini bisa menjadi saluran ruang publik yang efektif, karena di taman ini masyarakat bisa langsung bertatap muka atau bertemu dengan pejabat daerah.

Hasil Wawancara dengan bapak surijo, beliau mengatakan: *“taman ini sangat tidak terawat, kita bisa melihat dari banyaknya sampah, dan tidak optimalnya lampu penerangan di malam hari sehingga menjadi ajang muda – mudi untuk bertindak amoral, selain itu banyak wahana yang tidak terawat sehingga merusak pemandangan, dan bisa mengancam keselamatan pengunjung, sehingga berbahaya jika anak – anak kecil bermain tanpa ada pengawasan dari orang tua”*

Persoalan di taman yang letaknya berada di sebelah GOR singodimejo atau tepatnya di sebrang gedung kesenian, secara umum memberikan gambaran terkait sarana dan prasarana yang ada terkesan tidak terawat, padahal sebenarnya banyak

potensi yang bisa di *explore*, mengingat letaknya yang strategis, sehingga bisa di optimalkan sebagai ruang publik yang bisa menampung aktifitas masyarakat secara besar, namun jika malam hari, aktifitas berubah menjadi taman yang kurang *elok* dikarenakan banyak muda – mudi yang berpacaran.

Gambar 9 Persoalan Taman Singodimejo



Sumber: diolah dari hasil Penelitian



Sumber: diolah dari hasil Penelitian



Sumber: diolah dari hasil Penelitian



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Hasil Wawancara dengan dadang, dia mengatakan: “ menurut saya, taman Jeruk sing, sangat monoton, seperti sebuah halte tidak ada wahana pendukung, Cuma berisi tempat duduk, jika mas lihat ada beberapa kran air yang tidak berfungsi, selain itu tidak ada sarana parkir, selain itu banyak sekali space iklan yang mengganggu pemandangan, dan banyak lampu penerangan yang rusak, walaupun memiliki letak yang strategis, tetapi menurut saya tidak menarik, karena terlalu monoton”.

Taman Jerus Sing sebenarnya terletak di perempatan yang strategis, karena salah satu alternatif jalan menuju wilayah pusat perkotaan dan pusat pendidikan yang ada di Kabupaten Ponorogo, namun seperti penuturan diatas taman ini terkesan monoton selain hanya terdapat bangku – bangku banyak fasilitas keran air dan lampu penerangan yang rusak atau tidak berfungsi, sehingga ada kesan taman ini terbengkalai.

Gambar 10 Persoalan *State Park Jeruk Sing*



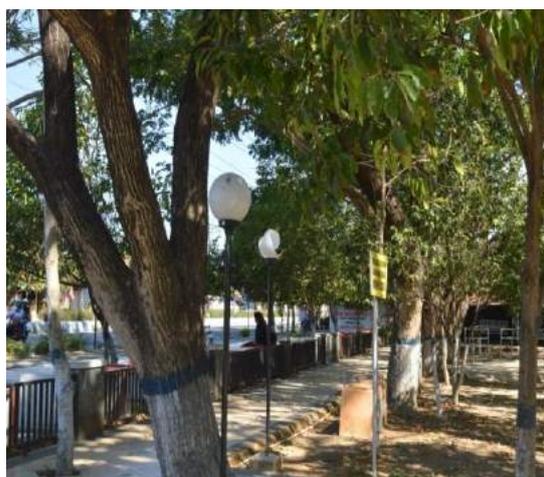
Sumber: diolah dari hasil Penelitian



Sumber: diolah dari hasil Penelitian



Sumber: diolah dari hasil Penelitian



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Hasil Wawancara dengan Bu Tuti, Beliau mengatakan: *“taman ini memang tidak luas, dan masih banyak kekurangan, seperti tidak ada wahana untuk bermain bagi anak – anak, ruang ekspresi, serta ruang – ruang publik bagi masyarakat, karena memang luas lahanya tidak terlalu luas, selain itu masih terdapat bendera – bendera partai yang menurut saya tidak elok dilihat mata”*.

Gambar 11 Persoalan *State Park Jeruk Sing*

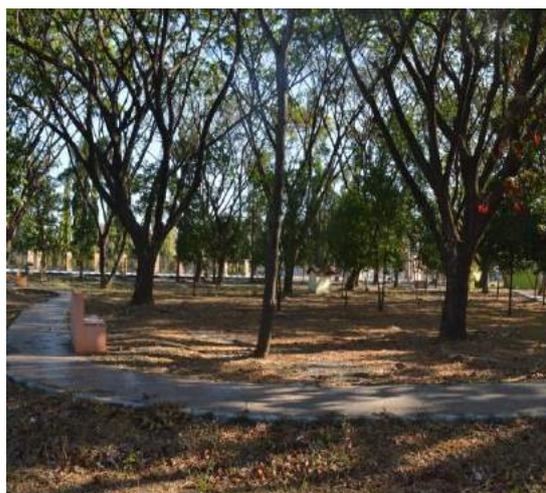


Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Taman Wonopringgo merupakan taman kota yang dikelola oleh swasta swasembada dari masyarakat sekitar, di taman itu memang hanya terdapat fasilitas tempat duduk, namun demikian bagi warga sekitar taman tersebut bisa jadi alternative untuk melepas lelah sehabis pulang kerja, atau hanya untuk tempat bermain anak – anak kecil.

Hasil Wawancara dengan Bu Sri, Beliau mengatakan: *“taman ini walaupun terhitung baru, tetapi banyak fasilitas yang terbengkalai, sampah juga berserakan, saya melihat taman lestari ini sebenarnya sangat rindang karena banyak pohon – pohon besar, salah stau hutan kota yang ada, tapi saying gak kerawat”*.

Gambar 12 Persoalan *State Park Jeruk Sing*



Sumber: diolah dari hasil Penelitian



Sumber: diolah dari hasil Penelitian



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Taman Lestari Seloaji terhitung masih baru, namun masih banyak yang tidak tahu, menurut penuturan informan, taman ini sangat kotor karena dahan – dahan yang terjatuh tidak dibersihkan, sehingga ada kesan taman ini terbengkalai, kondisi tersebut nampak jelas jika kita memasuki taman tersebut, selain itu taman ini tidak memiliki penerangan yang cukup, sehingga terkesan gelap di malam hari. Kondisi fisik dari keenam taman tersebut, jika kita perhatikan mayoritas tidak memiliki sarana parkir yang memadai, kemudian wahana yang ada di taman masih minim, jika ada kondisinya sudah tidak layak, sehingga dapat membahayakan pengguna taman, belum semua taman memiliki fasilitas MCK sehingga terasa tidak nyaman, selain itu penerangan di malam hari sangat minim, sehingga banyak muda – mudi yang melakukan tindakan amoral karena pencahayaannya terlihat remang – remang.

Efektifitas Keberadaan Taman Kota di Kabupaten Ponorogo

Berangkat dari kondisi fisik tersebut, bisa dibayangkan jika kita ukur, seberapa efektif keberadaan taman – taman tersebut dengan beberapa indikator: 1).*image* dan *Indetity*, 2). *Attraction* dan *Destinations*, 3).Ketenangan, 4).desain yang sederhana, 5).desain yang bervariasi, indikator – indikator tersebut masih sangat jauh dari harapan masyarakat, sehingga pilihan masyarakat cenderung lebih memilih jalan – jalan ke mall atau pusat perbelanjaan, sebagai tempat rekreasi.

1) *Image* dan *Indetity*,

Taman – taman di Kabupaten Ponorogo, tidak memiliki identitas khusus, apakah dia merupakan taman kota, jika kita lihat di Malang, Surabaya, bahkan Bandung, biasanya taman memiliki nama dan juga identitas, seperti taman jomblo dibandung, taman Batik di Solo, dan lain sebagainya. di Ponorogo sendiri ada ebebrapa taman yang tidak jelas namanya itu apa, atau identitasnya sebagai taman apa.

2) *Attraction* dan *Destinations*

Taman – taman di Kabupaten Ponorogo sangat minim sekali even – even yang di selenggarakan di taman, sehingga, orang merasa jenuh dan monoton ke tika berkunjung ke taman – taman itu, selain itu destinasi taman yang ada di Kabupaten Ponorogo di domonasi tempat duduk dan model gazebo, sehingga kurang jelas konsepnya.

3) Ketenangan

Taman – taman yang tersebar di wilayah Kabupaten Ponorogo, masih terkesan kumuh, dan berada di sekitar jalan raya, sehingga masih terkesan bising dan ramai, sehingga ketika kita berada di taman masih sering terganggu dengan suara bising, selain itu jika musim penghujan masih minim tempat berteduh, sehingga mengganggu kualitas ruang publik yang digunakan oleh masyarakat.

4) Desain yang sederhana

Desain taman – taman kota yang ada di kabupaten Ponorogo memang sangat sederhana, namun banyak wahana – wahana yang tidak berfungsi dengan baik, seharusnya perlu penataan ulang, terkait taman – taman yang ada, terkait papan informasi terkait desain taman, serta perlu adanya semacam kotak saran, agar keberadaan taman tersebut bisa berbenah, demi kepuasan serta keefektifan keberadaan taman sebagai ruang publik

5) Desain yang bervariasi

Desain taman – taman di wilayah Kabupaten Ponorogo masih terkesan monoton, sehingga tidak ada inovasi, karena ada kesan wahana – wahana yang ada hanya itu – itu saja, sehingga kondisinya saat ini banyak yang terbengkalai, setelah dibuat kemudian dibiarkan begitu saja, beberapa tahun terakhir, ditambah space jaringan internet dari Telkom yakni di taman sukowati dan taman sebelah GOR singodimejo.

Kesimpulan

Taman – taman yang ada di Kabupaten Ponorogo sejumlah 6 (enam) buah, yakni: Taman Sukowati, Taman Kota Singodimeja, *State Park* Jeruk Sing, Taman Wonopringgo, Taman Hayati Seloaji, Taman Pendopo, keberadaannya masih kurang efektif sebagai sebuah taman, karena banyak taman yang belum memiliki konsep yang jelas sehingga tidak memiliki identitas lokal yang jelas (*miss identity*), minimnya even dan juga wahana yang ada di taman tersebut menjadikan taman sangat monoton dan kurang menarik, selain itu masih kurangnya ketenangan dan kenyamanan pengguna

disebabkan karena taman tersebut rata – rata berada di jalan utama, sehingga terganggu dengan aktifitas kendaraan bermotor, selain itu taman tidak di desain dengan baik, karena banyak taman yang tidak memiliki tempat seperti gazebo atau joglo sebagai penghalang panasnya terik sinar matahari dan juga guyuran hujan yang setiap waktu bisa terjadi.

Keberadaan taman tersebut jika di ukur dengan konsep Habermas, terkait ruang publik, nampak masih jauh dari ukuran sebuah ruang bagaimana mengharuskan ruang publik itu benar – benar bersifat inklusi, mengingat ruang publik yang ada di kabupaten Ponorogo masih bersifat personal, karena belum menciptakan ruang yang dapat membangun interaksi antar masyarakat di wilayah Ponorogo, sedangkan konsep egaliter sudah terpenuhi, karena semua orang bisa mengakses taman – taman tersebut dan tidak ada tekanan dalam melakukan rutinitas di ruang publik tersebut.

Kabupaten Ponorogo terkenal dengan kesenian Reog sehingga pemerintah harus memikirkan wahana – wahana yang ada di taman – taman tersebut, harus bisa mewadahi keinginan masyarakat yang mempunyai kearifan lokal, bentuknya berbagai macam, bisa berupa space pertunjukan untuk seniman reog ataupun penggiat seni lainnya, selain itu jika saya amati taman – taman tersebut perlu ditambah lagi tanaman – tanaman sehingga bisa tampak lebih cantik dan bisa menarik masyarakat untuk datang ke taman tersebut.

Daftar Pustaka

- Adnyana, A. Rahman As-syakur & I.W. Sandi. "ANALISIS INDEKS VEGETASI MENGGUNAKAN CITRA ALOS/AVNIR-2 DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFI (SIG) UNTUK EVALUASI TATA RUANG KOTA DENPASAR." *Bumi Lestari*, 2009: 1 - 11.
- Darmawan, Andi. 2010. *Jogya Bergejolak Diskursus Keistimewaan DIY dalam Ruang Publik*. Penerbit Kapel Press: Yogyakarta.
- Astuti, Eka Zuni Lusi. "Tatakelola Inovatif dalam Penanganan Masyarakat Rentan Perkotaan: Belajar dari Kewirausahaan Yayasan Girlan Nusantara." *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume*, 2017: 73 - 90.
- Data Jumlah Penduduk Kabupaten Ponorogo. 2016. BBPS Kabupaten Ponorogo <https://ponorogokab.bps.go.id/statictable/2015/01/19/32/jumlah-penduduk-kabupaten-ponorogo-hasil-sensus-penduduk-tahun-2000-dan-2010.html>.
- diakses dari <http://surabaya.tribunnews.com/2015/02/06/minim-penerangan-dua-taman-di-kota-ponorogo-kerap-dijadikan-ajang-mesum> pada 22 Januari 2018

- Dwiyanto, Agung. "KUANTITAS DAN KUALITAS RUANG." *Teknis*, 2009: 88 - 93.
- Jarulis, Anas Salsabila, Amsir Bakar. "Fauna Burung Di Taman Kota Dan Jalur Hijau Kota Padang." *Jurnal Gradien*, 2005: 98 - 104.
- Luthfi Pattimura. 2005. Penataan Ruang untuk Kesejahteraan Masyarakat (*Khazanah Pemikiran Para Pakar, Birokrat dan Praktisi*) Lembaga Studi Komunikasi Pembangunan Indonesia LSKPI. Jakarta.
- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang, *1*(3), 101–110.
- Nurini, Shalli Aggi Iswari dan. "EFEKTIVITAS TAMAN SRIWEDARI SEBAGAI RUANG PUBLIK DI KOTA SURAKARTA." *Teknik PWK*, 2014: 670-680.
- RAHAYU, ENI. *STUDI PERSEPSI TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KENYAMANAN KAWASAN SIMPANG LIMA*. Tugas Akhir, Semarang: JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO S E M A R A N G, 2005.
- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang, *1*(3), 101–110.
- Setyowati, D. L. (2008). No Title. *Manusia Dan Lingkungan*, *15*(3), 125–140. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/JML/article/view/18685>
- Siahaan, James. *RUANG PUBLIK : ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN*. Laporan Penelitian, Jakarta: BPN, 2010.
- Zain, Primaristianti Putri & Alinda FM. "ANALISIS SPASIAL DAN TEMPORAL PERUBAHAN LUAS RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA BANDUNG." *JURNAL LANSKAP INDONESIA*, 2010: 115 - 121.